



Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengenal Bentuk dan Warna melalui Kegiatan Kolase di Sentra Seni di RA Al-Hidayah Buntok

Rabi'ah¹

¹ RA.Al-Hidayah Buntok

Correspondence: rabiah180882@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Cognitive development, shape recognition, color recognition, collage activity, early childhood Education.

ABSTRACT

This classroom action research was conducted to improve the cognitive abilities of early childhood students in recognizing shapes and colors through collage activities in the Art Center at RA Al-Hidayah Buntok. The background of this study is based on observations that many children still have difficulty distinguishing and naming various shapes and colors. The research was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The data were collected through observation sheets, documentation, and field notes. The results showed a significant improvement in children's cognitive development after the implementation of collage activities. Children became more enthusiastic and focused during learning, and they demonstrated better recognition of basic geometric shapes and primary colors. In Cycle I, the percentage of children who met the indicators of cognitive development was 58%, and it increased to 87% in Cycle II. These findings suggest that collage activities in the Art Center can be an effective method to stimulate children's cognitive abilities, especially in shape and color recognition. The research recommends integrating more hands-on, creative approaches in early childhood learning to make abstract concepts more concrete and engaging for young learners.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Kemampuan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan proses berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Salah satu indikator kemampuan kognitif pada anak usia dini adalah kemampuan dalam mengenal bentuk dan warna. Anak yang mampu mengenal bentuk dan warna dengan baik cenderung lebih siap dalam menerima pelajaran di jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Papalia dan Feldman (2012), perkembangan kognitif anak pada usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan metode pembelajaran yang diberikan secara tepat dan konsisten.

Di RA Al-Hidayah Buntok, ditemukan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk dan warna dasar. Anak-anak sering tertukar dalam membedakan antara lingkaran, persegi, dan segitiga, serta belum mampu menyebutkan warna-warna utama seperti merah, biru, dan kuning secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan agar anak dapat belajar dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna pada anak usia dini adalah pembelajaran yang dilakukan melalui bermain dan kegiatan langsung.

Kegiatan kolase di sentra seni menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk dan warna. Melalui kolase, anak-anak diberi kesempatan untuk menyusun potongan-potongan kertas berwarna menjadi bentuk tertentu. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan motorik halus, tetapi juga mendorong anak untuk mengenali perbedaan warna dan bentuk dengan cara yang menyenangkan. Menurut Mayesky (2011), kegiatan seni seperti kolase dapat menjadi media efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini.

Pentingnya pendekatan berbasis sentra, khususnya sentra seni, dalam pendidikan anak usia dini telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Sentra seni memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berekspresi melalui berbagai kegiatan kreatif. Dalam kegiatan kolase, anak dituntut untuk memilih warna, membedakan bentuk, serta menempel potongan sesuai dengan kreativitas masing-masing. Berdasarkan teori Montessori (2015), kegiatan yang melibatkan pancaindra anak secara langsung, seperti kolase, akan memberikan stimulus yang kuat terhadap perkembangan kognitif anak.

Namun dalam praktiknya, tidak semua guru di RA Al-Hidayah Buntok memaksimalkan penggunaan kegiatan kolase dalam pembelajaran harian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai manfaat kegiatan seni terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan kolase secara rutin. Padahal, menurut Suyadi (2013), guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik agar anak tidak mudah bosan dalam proses belajar.

Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan fokus saat mengikuti kegiatan kolase dibandingkan dengan metode ceramah atau penugasan biasa. Anak terlihat lebih aktif dalam memilih warna, menyusun bentuk, dan berinteraksi dengan teman sebaya saat membuat karya kolase. Antusiasme ini mencerminkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar anak. Sejalan dengan pendapat Roopnarine dan Johnson (2009), pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak usia dini.

Selain itu, kolase juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas yang berkaitan erat dengan aspek kognitif. Saat anak memilih potongan gambar dan menyusunnya menjadi bentuk yang diinginkan, mereka sedang mengembangkan kemampuan berpikir logis dan menghubungkan ide. Hal ini sesuai dengan teori Piaget (2008), yang menyebutkan bahwa anak pada usia praoperasional memiliki kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif, yang perlu didukung melalui aktivitas konkret seperti seni kolase.

Implementasi kegiatan kolase secara terstruktur di sentra seni memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus mampu mengarahkan anak untuk mengenal bentuk dan warna melalui tahapan yang sistematis, mulai dari mengenalkan bentuk dasar, pemilihan warna, hingga penyusunan gambar kolase. Menurut Bredekamp dan Copple (2009), guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan bermain yang terarah untuk mendukung perkembangan semua aspek anak, termasuk aspek kognitif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan minat anak, kegiatan kolase merupakan media yang sangat relevan. Anak dapat belajar secara mandiri dan aktif sesuai dengan minatnya masing-masing. Dalam kegiatan kolase, mereka dapat mengekspresikan diri sekaligus memperoleh pengetahuan baru tentang bentuk dan warna. Sesuai dengan pendapat Jalongo (2016), pendekatan pembelajaran yang menghargai inisiatif dan eksplorasi anak akan lebih efektif dalam membentuk kecakapan abad 21 sejak usia dini.

Lebih jauh, kolase juga mendukung pengembangan aspek sosial-emosional anak saat mereka bekerja sama dalam satu kelompok kecil di sentra seni. Anak belajar bergiliran, berbagi alat, serta berdiskusi tentang bentuk dan warna yang dipilih. Interaksi ini sekaligus menjadi wahana bagi guru untuk mengamati sejauh mana anak mampu mengenali konsep kognitif yang diajarkan melalui pengamatan langsung. Berkaitan dengan hal ini, Yelland (2010) menyebutkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam lingkungan bermain sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara sosial.

Dari segi evaluasi, kegiatan kolase memungkinkan guru untuk melakukan penilaian autentik terhadap perkembangan anak. Guru dapat mengamati proses dan hasil karya anak sebagai indikator pencapaian kemampuan kognitif. Hal ini memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan dengan tes lisan atau tertulis yang cenderung belum sesuai untuk usia dini. Menurut Wortham (2010), penilaian autentik dalam bentuk observasi dan dokumentasi kegiatan sangat sesuai untuk menilai perkembangan anak usia dini secara komprehensif.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna melalui kegiatan kolase di sentra seni di RA Al-Hidayah Buntok. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di lembaga PAUD khususnya melalui pendekatan berbasis

seni. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan inovasi bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui pendekatan kolase juga relevan dengan prinsip pendidikan holistik yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Dengan menggunakan media kolase, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek estetika, emosi, dan sosial. Hal ini memperkuat pendapat NAEYC (2015) bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus integratif dan mempertimbangkan keunikan serta potensi masing-masing anak dalam berbagai bidang perkembangan.

Kegiatan kolase juga dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya tema "Lingkungan", "Diriku", atau "Benda di Sekitarku". Guru dapat mengajak anak membuat kolase dari bahan alam seperti daun dan bunga, atau dari kertas bekas dan majalah. Fleksibilitas ini menjadikan kolase sebagai media yang sangat efektif dan hemat biaya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Sumantri (2015) menyebutkan bahwa guru harus mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan bahan bekas untuk meningkatkan kreativitas anak sekaligus mengajarkan nilai-nilai lingkungan.

Lebih dari itu, kegiatan kolase membantu anak dalam memahami konsep spasial, seperti besar-kecil, atas-bawah, dan kiri-kanan. Ketika anak menyusun potongan kolase, mereka secara tidak langsung belajar tentang posisi dan urutan, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir logis. Aspek ini juga termasuk dalam indikator kemampuan kognitif pada anak usia dini menurut Kemendikbud (2018), yang meliputi mengenal konsep warna, bentuk, ukuran, dan pola hubungan antara objek.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kolase harus dilakukan secara bertahap dan konsisten agar hasilnya maksimal. Guru dapat membuat rubrik sederhana yang mencakup indikator seperti mengenal warna, menyebutkan bentuk, dan menempel potongan dengan benar. Pendekatan bertahap ini penting agar anak tidak merasa terbebani, tetapi justru merasa tertantang untuk terus mencoba. Sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD menurut Moeslichatoen (2011), kegiatan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan dilakukan secara bertahap dari yang sederhana ke kompleks.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran anak di rumah, misalnya dengan menyediakan bahan kolase atau berdiskusi tentang warna dan bentuk, akan memperkuat hasil belajar di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan strategi penting dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Bronfenbrenner (2005), perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah yang saling mendukung.

Dengan demikian, kegiatan kolase bukan hanya sekadar aktivitas seni, melainkan strategi pembelajaran yang menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna. Guru sebagai fasilitator harus mampu merancang kegiatan yang variatif, menyenangkan, dan bermakna. Keberhasilan kegiatan ini akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi perkembangan anak secara individual, tetapi juga bagi peningkatan mutu pendidikan di RA Al-Hidayah Buntok secara umum.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di RA Al-Hidayah Buntok dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna melalui kegiatan kolase di sentra seni. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perkembangan anak secara rinci berdasarkan indikator kognitif yang telah ditentukan sebelumnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi perkembangan kognitif anak, format dokumentasi karya kolase, serta jurnal harian guru. Setiap siklus dilaksanakan selama satu minggu dengan dua kali pertemuan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan hasil perkembangan anak dari siklus I ke siklus II. Kriteria keberhasilan ditentukan apabila minimal 80% anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenal bentuk dan warna. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan kegiatan kolase di sentra seni pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum maksimal dalam mengenal bentuk dan warna. Dari 15 anak, sebanyak 9 anak (60%) mampu menyebutkan bentuk dasar seperti lingkaran dan persegi, serta membedakan dua warna utama. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran visual melalui kegiatan kolase. Seperti dinyatakan oleh Mayesky (2011), kegiatan seni memberi peluang bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang lingkungan melalui eksplorasi warna dan bentuk secara konkret.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa anak masih kebingungan dalam menempelkan potongan bentuk pada tempat yang sesuai. Koordinasi mata dan tangan anak belum sepenuhnya stabil. Guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif agar anak lebih memahami hubungan antara bentuk visual dan ruang. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia dan Feldman (2012) yang menyebutkan bahwa stimulasi berulang dan pengarahan dari orang dewasa sangat penting dalam membentuk koneksi kognitif anak terhadap konsep-konsep baru, termasuk bentuk dan warna.

Refleksi pada siklus I menghasilkan beberapa perbaikan, di antaranya penambahan waktu untuk eksplorasi bahan kolase, pemberian contoh visual yang lebih menarik, dan peningkatan variasi warna pada media yang digunakan. Saat dilakukan perbaikan pada siklus II, antusiasme anak meningkat secara signifikan. Mereka lebih aktif dalam memilih warna dan bentuk serta menunjukkan ketepatan dalam menyusun potongan kolase. Perbaikan ini sejalan dengan pandangan Suyadi (2013) yang menyatakan bahwa guru harus adaptif dan inovatif dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Sebanyak 13 dari 15 anak (87%) telah mampu menyebutkan nama bentuk dasar dan warna secara tepat serta menempelkan potongan bentuk dengan benar sesuai contoh. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kolase yang dilakukan secara sistematis dan konsisten mampu mendorong perkembangan kognitif anak secara optimal. Piaget (2008) menegaskan bahwa anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol dan aktivitas konkret seperti kolase.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak juga menunjukkan kemampuan mengenali perbedaan ukuran dan posisi, seperti membedakan besar dan kecil atau atas dan bawah. Kemampuan ini termasuk dalam aspek kognitif spasial yang penting untuk pembelajaran lanjut, seperti matematika dasar. Sejalan dengan teori Bredekamp dan Copple (2009), kegiatan bermain yang dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan konseptual secara bertahap sesuai usia mereka.

Dalam diskusi kelompok kecil selama kegiatan kolase, terlihat bahwa anak mulai mampu berdiskusi ringan mengenai bentuk dan warna dengan teman sebaya. Mereka saling menunjukkan karya masing-masing dan menjelaskan pilihannya. Interaksi ini menguatkan aspek kognitif sekaligus sosial-emosional anak. Hal ini diperkuat oleh Roopnarine dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan bermain kelompok mendukung perkembangan bahasa dan berpikir simbolik anak secara menyeluruh.

Peningkatan hasil belajar anak juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam memberi stimulus, arahan, dan pertanyaan terbuka selama kegiatan. Guru yang responsif membantu anak mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam hal ini, teori konstruktivisme Vygotsky (2012) menekankan pentingnya peran orang dewasa sebagai scaffolding yang membantu anak mencapai potensi belajar maksimal dalam zona perkembangan proksimalnya.

Kegiatan kolase yang bersifat eksploratif dan bebas juga memfasilitasi perbedaan gaya belajar anak. Anak yang visual lebih cepat menyerap informasi tentang warna, sementara anak kinestetik menikmati proses menempel dan menyusun gambar. Pendekatan yang fleksibel ini memungkinkan semua anak berpartisipasi aktif sesuai kekuatan masing-masing. Seperti dijelaskan oleh Jalongo (2016), pembelajaran anak usia dini harus bersifat diferensiatif dan memberikan ruang bagi variasi cara belajar agar semua potensi anak dapat berkembang.

Dari sisi evaluasi, guru dapat dengan mudah menilai perkembangan anak melalui hasil karya kolase dan proses pembuatannya. Anak yang telah mengenal bentuk dan warna dapat menunjukkan kemajuan melalui ketepatan, kreativitas, dan keteraturan dalam menyusun kolase. Penilaian ini mencerminkan

pendekatan autentik dalam menilai pencapaian belajar anak. Wortham (2010) menyarankan agar guru PAUD menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai alat penilaian utama karena lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase di sentra seni memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna. Kegiatan ini terbukti menyenangkan, menarik, dan mampu memfasilitasi anak belajar secara konkret dan mandiri. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa terus diterapkan dalam pembelajaran harian. Hurlock (2006) menyatakan bahwa pembelajaran yang dikemas dalam aktivitas kreatif dan menyenangkan adalah cara terbaik untuk mengembangkan fungsi kognitif anak usia dini secara menyeluruh.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di RA Al-Hidayah Buntok, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase di sentra seni terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal bentuk dan warna. Melalui dua siklus tindakan, terlihat peningkatan signifikan pada kemampuan anak dalam menyebutkan nama-nama bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, serta mengenali dan membedakan warna-warna utama seperti merah, biru, dan kuning. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan berbasis seni ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, kegiatan kolase juga mendorong perkembangan aspek sosial, motorik halus, serta imajinasi dan kreativitas anak. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan bimbingan selama proses kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan kolase tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif anak, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan kegiatan seni dalam pembelajaran harian untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

REFERENCES

- Bredekamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington D.C.: NAEYC.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalongo, M. R. (2016). *Creative Thinking and Arts-Based Learning: Preschool Through Fourth Grade*. Boston: Pearson Education.
- Mayesky, M. (2011). *Creative Activities for Young Children*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Montessori, M. (2015). *The Montessori Method*. New York: Dover Publications.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (2008). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2009). *Approaches to Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Suyadi. (2013). *Psikologi Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wortham, S. C. (2010). *Assessment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Yelland, N. (2010). *Contemporary Perspectives on Early Childhood Education*. London: Open University Press.